

KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA¹

Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd

a. Latar belakang keluarga

Lingkungan keluarga mempunyai arti dan pengaruh yang besar bagi pelaksanaan pendidikan seseorang. Ki Hadjar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat (selanjutnya ditulis R.M. Suwardi Suryaningrat) pada 2 Mei 1889. Ia berasal dari keluarga bangsawan, tepatnya Kadipaten Pura Pakualaman Yogyakarta. R.M. Suwardi Suryaningrat adalah putera keempat dari Pangeran Surjaningrat, putera sulung dari Paku Alam III, ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah, yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan Sunan Kalijaga. Ia kemudian menikah dengan sepupunya, R.Aj. Sutartinah yang kemudian dikenal dengan sebutan Nyi Hadjar Dewantara (Bambang Sukawati, 1989:2).

Raden Mas adalah gelar kebangsawanan Jawa yang otomatis melekat pada seorang laki-laki keturunan ningrat dari keturunan kedua hingga ketujuh dari raja atau pemimpin yang terdekat (secara silsilah) yang pernah memerintah. Gelar ini dipakai di semua kerajaan di Jawa pewaris Kerajaan Mataram.

Tempat kediaman K.P.H. Suryaningrat ada di sebelah timur Pura Paku Alaman. Demikian pula rumah G.P.H Sasraningrat, ayah Nyi Hadjar Dewantara. Seperti lazimnya rumah para bangsawan di Jawa, pada rumah para pangeran itu terdapat pendapa dan *dalem*. Di halaman yang sama terdapat rumah-rumah para *sentono* (keluarga) yang *magersari* (ikut bertempat tinggal) (Darsiti Soeratman, 1989:12).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, ciri khas kerabat Paku Alam ialah kecenderungan akan kesasteraan dan mempelajari kesenian (Darsiti Soeratman, 1989:12). Hingga saat ini, setiap keturunan dapat menghasilkan seorang atau lebih yang mempelajari sastra dan kesenian. Sri Paku Alam III mengarang Serat *Darmo Wirayat*, berbentuk syair dan berisi pelajaran tentang kesusilaan (Darsiti Soeratman, 1989:13).

Masa muda R.M. Suwardi Suryaningrat dipengaruhi oleh suasana kesusasteraan Jawa, agama Islam, serta pembicaraan-pembicaraan tentang ajaran yang dipengaruhi oleh Hinduisme dengan ayahnya. Suasana kesenian dengan cabang-cabangnya, kesenian gending, seni suara dan seni sastra tidak asing baginya (Abdurrachman Surjomihardjo, 1986:52).

¹ Disampaikan dalam Seminar "Aktualisasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran Sejarah", di Rg. Ki Hadjar Dewantara FIS UNY, Yogyakarta, tanggal 2 Mei 2013.

Pengiriman putera-putera kerabat Paku Alam ke sekolah Belanda ternyata tidak merusak pendidikan nasional Jawa, sebab di istana Paku Alam, selalu disediakan guru untuk mengajar sejarah, kesastraan dan kesenian dalam arti yang luas. Hal semacam ini juga berlaku bagi R.M. Suwardi Suryaningrat dan saudara-saudaranya (Darsiti Soeratman, 1989:15). Pelajaran tentang agama didapatkan dari ayahnya, yaitu K.P.H. Suryaningrat. Selain ajaran Islam, ia juga mendapat pelajaran berupa ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang terserat dalam cerita wayang. Pelajaran tentang seni sastra, gending, dan seni suara diberikan pula secara rutin.

b. Latar belakang pendidikan

R.M. Suwardi Suryaningrat meneruskan pendidikan agama dari Pesantren Kalasan di bawah asuhan K.H. Abdurrahman. Sejak kecil ia dinilai istimewa, K.H. Abdurrahman menjulukinya sebagai "*jemblung trunogati*" yaitu anak kecil berperut buncit, tapi mampu menghimpun pengetahuan yang luas (Suparto Rahardjo, 2010:10).

R.M. Suwardi Suryaningrat menempuh pendidikan dasar di ELS (*Europeesche Lagere School*), adalah sekolah dasar pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Di sekolah ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda. Sekolah ini awalnya diperuntukkan bagi warga Belanda di Hindia Belanda, namun sejak 1903, kesempatan belajar juga diberikan kepada orang-orang pribumi yang mampu dan warga keturunan timur asing (Cina).

Setelah tamat dari ELS, R.M. Suwardi Suryaningrat meneruskan pelajarannya ke *kweekschool* (sekolah guru Belanda). Ia hanya menjalaninya selama satu tahun dan pindah ke STOVIA (sekolah dokter untuk bumi putera) di Jakarta (Batavia) dari tahun 1903 sampai tahun 1909. Ia mendapatkan beasiswa di STOVIA karena kecerdasannya dan mampu menguasai bahasa Belanda dengan baik (Suparto Rahardjo, 2010:10). Saat itu pemerintah kolonial Belanda memberikan keistimewaan kepada para bangsawan dan anak *ambtenaar* (pegawai negeri) untuk mendapatkan sekolah yang lebih baik daripada warga biasa, fasilitas inilah yang dimanfaatkan Suwardi untuk meneruskan sekolah di STOVIA. Di sinilah R.M. Suwardi Suryaningrat mulai mengenal politik.

Berbagai peraturan yang diberlakukan di STOVIA membuat banyak pelajar pribumi termasuk R.M. Suwardi Suryaningrat merasa tidak puas. Aturan seperti larangan memakai pakaian secara Eropa bagi pelajar-pelajar asal Jawa dan Sumatera yang tidak beragama Kristen, mereka hanya diperbolehkan mengenakan pakaian adat masing-masing. Peraturan ini oleh para pelajar tersebut diterjemahkan sebagai usaha supaya mereka kelak harus puas dengan gaji lebih kecil yang akan diterimanya, apabila dibandingkan dengan jabatan-jabatan

dalam pemerintahan lain, yang diduduki oleh orang-orang yang lebih rendah pendidikannya. Selain itu aturan tersebut juga dinilai sebagai tanda kedudukan yang lebih rendah di mata orang Eropa. Di samping itu diberlakukan juga aturan yang dinilai aneh, yaitu larangan merayakan Idul Fitri oleh pelajar-pelajar Stovia (Abdurrachman Surjomihardjo, 1986:53).

R.M. Suwardi Suryaningrat masuk STOVIA dengan bantuan sang kakak Surjopranoto. Ia bersekolah selama lima tahun, namun tidak sampai lulus dan terpaksa keluar karena sakit selama empat bulan, akhirnya tidak naik kelas dan beasiswanya dicabut. Sebenarnya ada alasan lain yang sifatnya politis di balik kasus pencabutan beasiswa tersebut. Pencabutan beasiswa dilakukan sesaat setelah R.M. Suwardi Suryaningrat membacakan sebuah sajak dalam sebuah pertemuan. Sajak itu menggambarkan keperwiraan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo, panglima perang andalan Pangeran Diponegoro (Mohammad Tauchid, 1968:11). Sajak itu kemudian digubah dalam bahasa Belanda oleh Multatuli. Pagi hari setelah pembacaan sajak itu, Ia dipanggil dan dimarahi oleh direktur STOVIA, karena dianggap telah membangkitkan semangat memberontak terhadap pemerintah kolonial.

Pada sumber lain disebutkan bahwa alasan keluarnya R.M. Suwardi Suryaningrat dari Stovia disebabkan karena biaya untuk meneruskan pelajaran tidak mencukupi lagi. Selanjutnya ia bekerja sebagai analis pada pabrik gula Bojong, Purbalingga, kemudian kembali lagi ke Yogyakarta dan bekerja pada apotik Rathkamp. Dari lingkungan pekerjaan kimia dan obat-obatan, mulailah ia tertarik kepada kewartawanan dan ia menjadi pembantu di surat kabar *Sedjatama*, *Midden Java*, *De Express* dan *Oetoesan Hindia*. Aktivitas menulisnya kemudian dimulai dari sana. Berbagai kritik yang ditujukan kepada pemerintah kolonial Belanda dituangkannya lewat tulisan, yang berakibat akhirnya ia sempat keluar masuk penjara. Terakhir ia harus menerima hukuman pengasingan di negeri Belanda, atas tulisannya yang mengkritik kebijakan kolonial yang dimuat harian *De Expres* yang berjudul "*Als ik een Nederlander was*" (Abdurrachman Surjomihardjo, 1986:55-60).

Pada waktu ia tinggal di Belanda sebagai orang buangan, R.M. Suwardi Suryaningrat dikenal sebagai ahli sastra Jawa. Sejak kecil ia memang telah dilatih mendalami sastra dan kesenian Jawa lainnya, sehingga ia menguasai betul tentang itu. Ia mendapat undangan dari Panitia Kongres Pengajaran Kolonial I di Den Haag untuk ikut serta dalam kongres tersebut (1916) dan diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Suwardi selalu berpendapat bahwa pendidikan kesenian adalah sangat penting, karena pendidikan kesenian yang disebut pula pendidikan estetis dimaksudkan untuk menghaluskan perasaan terhadap segala benda lahir yang bersifat indah. Pendidikan estetis ini melengkapi pendidikan etis atau pendidikan moral, yang bermaksud menghaluskan hidup kebatinan anak. Dengan pendidikan etis ini anak-anak

dapat mengembangkan perasaannya: religius, sosial, individual, dan sebagainya (Darsiti Soerahman, 1989:15).

Selain kegiatan-kegiatan yang bercorak politik, sebagian dari kehidupan R.M. Suwardi Suryaningrat di negeri Belanda juga dicurahkan kepada soal-soal pengajaran. Hal ini merupakan akibat logis dari jalannya pergerakan, karena sejak lahirnya pergerakan nasional, suatu gejala yang penting ialah adanya keinginan yang bertambah luas kepada pengajaran. Penyebabnya, karena salah satu ciri yang jelas terlihat dalam hubungan kolonial adalah kurangnya perhatian pemerintah jajahan dalam usaha kemasyarakatan, terutama dalam hal pendidikan dan pengajaran. Pengajaran akan membawa suatu bangsa jajahan ke arah kemajuan dan dapat menjadi bahaya bagi kedudukan pemerintah, yang mempertahankan sistem kasta di daerah jajahan dengan keras. Berdasarkan pemikiran terhadap pentingnya pengajaran tersebut, maka di samping kegiatan-kegiatan kewartawanan dan politik, ia juga belajar lagi untuk mendapatkan akte pengajaran Eropa, yang sangat dihargai dan sukar untuk mendapatkannya di Hindia Belanda (Abdurrachman Soerjomihardjo, 1986:66).

Konsep pendidikannya yang egaliter membuat R.M. Suwardi Suryaningrat akhirnya mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara, dengan konsekuensi menanggalkan gelar kebangsawanan miliknya. Dengan nama baru tersebut, ia berusaha menunjukkan prinsip kebersamaan, bahwa pengajaran bukan hanya untuk kalangan priyayi tapi untuk semua kalangan masyarakat bumi putera.

c. Pengalaman organisasi

Selama menempuh pendidikan di STOVIA, Ki Hadjar Dewantara aktif mengikuti perkumpulan *Pirukunan Jawi* yang dianggap seagai embrio dari organisasi Budi Utomo. Setelah keluar dari STOVIA, ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, antara lain *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaya Timoer*, dan *Poesara*. Ia juga menerbitkan surat kabar *Goentoer Bergerak* dan *Hindia Bergerak* (Suparto Rahardjo, 2010:12).

Ki Hadjar Dewantara aktif berkiprah pula dalam organisasi sosial-politik. Pada tahun 1908 ia aktif di seksi propaganda Budi Utomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara pada waktu itu. Kemudian bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo, ia mendirikan *Indische Partij* pada 25 Desember 1912. Ini adalah partai pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia dan bertujuan mencapai Indonesia merdeka

(Mohammad Tauchid, 1968:10). Ketiga tokoh ini kemudian dikenal sebagai “Tiga Serangkai”.

Sebagai sebuah partai, *Indische Partij* ini gagal memperoleh status badan hukum, karena perizinannya ditolak oleh Gubernur Jenderal Idenburg pada 11 maret 1913. Alasan penolakan karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan rakyat untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

Menyusul ditolaknya *Indische Partij*, Ki Hadjar Dewantara ikut membentuk Komite Bumiputera pada November 1913. Komite ini sebagai tandingan dari komite perayaan seratus tahun kemerdekaan bangsa Belanda (Suparto Rahardjo, 2010:13). Komite Bumiputera melancarkan kritik terhadap pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut. Sebagai kritikan, Ki Hadjar Dewantara membuat tulisan berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (seandainya aku seorang Belanda) yang dimuat dalam majalah *de Express* milik Douwes Dekker dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (satu untuk semua, tetapi semua untuk satu juga).

Akibat tulisan tersebut, pemerintah kolonial menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan kepada Ki Hadjar Dewantara, berupa hukuman *internering* (hukum buang), yaitu sebuah hukuman dengan menunjuk sebuah tempat tinggal yang boleh bagi seseorang untuk bertempat tinggal. Ki Hadjar Dewantara dihukum buang ke Pulau Bangka. Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo menyusul mendapat hukuman *internering* setelah memprotes hukuman yang diberikan kepada Ki Hadjar Dewantara, Douwes Dekker dibuang di Kupang dan Cipto Mangunkusumo dibuang ke Pulau Banda. Namun ketiganya menghendaki dibuang ke Belanda, dengan tujuan agar mereka bisa mempelajari banyak hal daripada di daerah terpencil (Bambang Sukowati, 1989:15). Akhirnya, mereka diizinkan ke Negeri Belanda sejak Agustus 1913 sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman.

Sebelum berangkat ke negeri Belanda Ki Hadjar Dewantara menikah dengan Raden Ayu Sutartinah Sasraningrat pada 1907. Ia adalah cucu Sri Paku Alam III dan merupakan sepupunya sendiri yang kemudian dikenal sebagai Nyi Hadjar Dewantara. Masa pembuangan di Belanda dimanfaatkan oleh Suwardi untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran. Suwardi bekerja sebagai jurnalis guru Taman Kanak-kanak (*Frobel School*) guna menunjang kebutuhan hidup dan menabung biaya pulang ke tanah air, karena biaya hidup dari pemerintah kolonial yang terbatas dan hanya diperuntukkan untuk satu orang (Bambang Sukowati, 1986:20).

Saat berada dalam pembuangan di Belanda, Ki Hadjar Dewantara mulai menggagas kemerdekaan Indonesia melalui pembangunan bidang pendidikan nasional. Selama di pengasingan ia memperdalam ilmu pendidikan hingga mendapatkan sertifikat sebagai pendidik. Bahkan teori tentang *kontinuitas*, *konvergensi*, dan *konsentrisme* telah dipraktikkannya sejak ia menuntut ilmu pendidikan di Belanda. Ilmu pendidikan Barat yang ia dapat berusaha disaring, ia ingin mengambil manfaat pendidikan ala Barat bagi bangsa Indonesia, tetapi pendidikan tersebut harus tetap berpijak kepada akar budaya tanah air.

Pada tahun 1919 Suwardi berhasil kembali ke Indonesia dan mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Ia bersama rekan-rekan seperjuangannya kemudian mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, yaitu *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

d. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan

Sebelum didirikannya Tamansiswa, Suwardi ikut menyelenggarakan sekolah Adhi Dharma yang didirikan oleh kakaknya, yaitu Surjopranoto pada tahun 1915. Di sekolah inilah pertama kali dipraktikkannya pengalaman tentang pendidikan yang diperoleh dari Belanda (Abdurrachman Surjomihardjo, 1986:74). Suwardi menyatakan di dalam rapat-rapat perkenalan dengan masyarakat Yogyakarta bahwa metode yang digunakan ialah metode Meontessori-Tagore yang disesuaikan. Unsur-unsur metode pendidikan Montessori yang diambilnya ialah “memelihara suasana kebebasan dan menghormati individualitas.”

Montessori dan Tagore menurut Ki Hadjar Dewantara adalah pembongkar dunia pendidikan lama serta pembangun aliran baru, aliran yang sesuai dengan aliran kita, yang diambil dari adat pendidikan yang masih hidup dalam masyarakat kita atau masih tampak bekas-bekasnya, yaitu aliran yang disebut kultural-nasional. Montessori dan Tagore menganggap bahwa pendidikan dan pengajaran di Eropa sangat menyuburkan intelektualitas, tapi mematikan perasaan, sehingga membalikkan derajat budi menjadi mesin semata (Abdurrachman Surjomihardjo, 1986:74).

Perbedaan antara aliran Montessori dan Tagore terletak pada tujuannya. Montessori mementingkan hidup jasmani kanak-kanak, khususnya panca inderanya, yang akhirnya diarahkan pula pada kecerdasan budi, tapi hidup batin menurut Montessori semata-mata bersifat psikologis, jauh dari tujuan religius. Sedangkan Tagore membentuk sistem

pendidikan kanak-kanak semata-mata sebagai alat dan syarat memperkukuhkan hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalam-dalamnya, yaitu religius.

Kegiatan Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan metode Montessori-Tagore yang telah disesuaikan dan diubah seperlunya oleh pendapatnya sendiri dituliskan dalam surat kabar *De Express*. Pihak Belanda tidak menyukai aliran kemerdekaan dalam pendidikan ini, dan mengatakan bahwa Suwardi adalah pengikut Gandhi dan sistem pendidikannya bersifat merusak. Mereka mengingatkan golongan Islam bahwa cita-cita pendidikan Suwardi tersebut tidak mengenal Tuhan dan “anti Islam”, sebagai upaya memecah belah penduduk Indonesia. Namun kenyataannya pernyataan tersebut terbantah oleh kenyataan adanya anggota-anggota Muhammadiyah dan Sarekat Islam (Haji Fachruddin dan Agus Salim) di dalam pimpinan Komite Hidup Merdeka milik Tamansiswa.

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep pendidikan yang benar-benar bersifat pribumi, yakni bersifat non-pemerintah kolonial dan non-Islam (Suparto Rahardjo, 2010:17). Ia memadukan pendidikan gaya Eropa yang modern dengan seni-seni Jawa tradisional. Ia dengan tegas menolak pendidikan yang terlalu mengutamakan intelektualisme dan mengorbankan aspek keruhanian atau jiwa para siswa. Menurutnya, pendidikan yang ditawarkan pemerintah kolonial hanya akan membuat pribumi lupa akan kebudayaannya dan membuat pribumi menjadi tenaga terampil bagi kepentingan pemerintah kolonial.

Tamansiswa didirikan sebagai sebuah sekolah yang menawarkan pendidikan berorientasi kepada kebudayaan Timur dan mengedepankan nilai-nilai keruhanian yang dibarengi dengan intelektual. Sebagai sarana menyebarkan ide-ide pendidikannya, diterbitkan majalah *Pusara* dan *Wasita*. Ki Hadjar Dewantara berperan sebagai pengarang dan salah satu dewan redaksinya. Melalui majalah ini, gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dan pengajaran yang ia coba terapkan di Tamansiswa dicoba disebarkan kepada khalayak umum, khususnya masyarakat pribumi sebagai sarana pencerahan pikiran.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara seperti dimuat dalam majalah *Pusara* jilid XIII nomor 4 tahun 1951 berarti upaya memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*) dan tubuh anak (Ki Hadjar Dewantara, 1951a:59). Untuk dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan para anak didik, selaras dengan dunianya, ketiga bagian tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan kata lain, bahwa pendidikan dimaksudkan untuk sempurnanya hidup manusia, hingga dapat memenuhi segala kebutuhan hidup baik lahir maupun batin (Ki Hadjar Dewantara, 1951b:68). Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.

Pendapat Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan di atas, jika kita bandingkan dengan teori pendidikan Pestalozzi ternyata menemui kesamaan. Pestalozzi juga menekankan tiga aspek penting dalam pendidikan, yaitu aspek intelektual, moral, dan fisik, yang harus dibangun secara utuh dalam diri anak melalui pendidikan (Pestalozzi, 1961:41). Dari ketiga aspek tersebut, yang paling diutamakan adalah aspek moral, yang nantinya berperan penting dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari proses pengajaran. Pengajaran dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara (1951c) adalah bagian dari pendidikan sebagai usaha untuk mendidik pikiran dan melatih kecakapan dan kepandaian, utamanya adalah untuk mengembangkan dan mencerdaskan pikiran, serta untuk menyiapkan kesiapan dan kemampuan hidup dalam masyarakat. Oleh karenanya, pengajaran harus dibangun setinggi-tingginya dan terbuka seluas-luasnya, agar anak-anak kelak dapat membangun kehidupannya dengan baik. Pendidikan jasmani juga penting untuk menyehatkan diri dan keturunannya yang akan datang.

Menurut Ki Hadjar Dewantara sifat pendidikan di suatu daerah berhubungan dengan beragam kondisi yang menyertai tempat di mana diselenggarakannya pendidikan itu. Sifat pendidikan menurutnya sangat tergantung dengan alam, budaya, dan masyarakatnya. Oleh karenanya, demi kelancaran dan keberhasilan tujuan pendidikan, dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan dasar-dasar hidup menurut kodratnya keadaan (Ki Hadjar Dewantara, 1951b:66). Hal inilah yang menjadi alasan bahwa pendidikan yang diselenggarakan dalam sebuah negara harus sesuai dengan hidup dan perikehidupan masyarakatnya sendiri. Ki Hadjar Dewantara menyebutnya sebagai cara kebangsaan, cara kodrat alam, dan cara kemanusiaan.

Pendidikan kebangsaan, menurut Ki Hadjar Dewantara (1951c) adalah:

...pendidikan jg berdasarkan garis hidup dari bangsanja (*cultureel nationaal*), ditudjukan untuk keperluan perikehidupan jang dapat mengangkat deradjat negeri dan rakjatnja sehingga pantas berkerdja bersama dengan lain2 bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan yang bersifat budi pekerti, harus mementingkan syarat-syarat yang selaras dengan roh kebangsaan, menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, baik syarat-syarat yang sudah ada dan baik, maupun syarat-syarat baru yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Ki Hadjar Dewantara, 1951c). Perlu diperhatikan pula pangkal kehidupan yang hidup dalam kesenian, keadaban,

keagamaan, atau terdapat dalam buku-buku ceritera, dongeng, *mythe*, legenda, babad, dan lain sebagainya.

Guna mewujudkan cita-cita pendidikannya, Ki Hadjar Dewantara (1951c) menyampaikan tujuh pasal yang dijadikan sebagai azas Tamansiswa, yang dinyatakan pada saat lembaga pendidikan ini didirikan, yaitu pada 3 Juli 1922. Ketujuh azas dasar tersebut dijelaskan sebagai berikut, yang pertama adalah pendidikan sebagai usaha kebudayaan, yang bermaksud memberi tuntunan bagi pertumbuhan jiwa dan raga anak-anak, agar kelak mampu bertahan dari segala pengaruh yang mengelilingi hidupnya, maju lahir serta batinnya, menuju ke arah adab kemanusiaan.

Azas kedua, yaitu 'kodrat hidup' manusia menunjukkan adanya segala kekuatan sebagai bekal hidupnya perlu dipelihara sehingga dapat dicapai keselamatan dalam hidupnya lahir maupun batin, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakatnya.

Azas ketiga adalah adab kemanusiaan, mengandung arti keharusan serta kesanggupan manusia untuk menuntut kecerdasan dan keluhuran budi pekerti bagi dirinya, serta bersama-sama dengan masyarakatnya, yang berada dalam satu lingkungan alam dan zaman, menimbulkan kebudayaan bersama, yang mempunyai corak khusus tapi tetap berdasar atas adab kemanusiaan sedunia. Selanjutnya terciptalah alam-diri, alam-kebangsaan, dan alam-kemanusiaan yang saling berhubungan, karena memiliki dasar yang sama.

Azas yang keempat, yaitu kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman, membuktikan kemampuan manusia untuk mengatasi segala rintangan dalam hidup guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup bersama, yang bersifat tertib dan damai.

Azas kelima adalah kemerdekaan, merupakan syarat mutlak dalam setiap usaha pendidikan yang berdasarkan keyakinan, bahwa manusia, karena kodratnya sendiri dan hanya terbatas oleh pengaruh-pengaruh kodrat alam serta zaman dan masyarakatnya, dapat memelihara dan memajukan, mempertinggi dan menyempurnakan hidupnya sendiri. Setiap paksaan hanya akan mempersulit dan menghambat kemajuan hidup anak-anak.

Azas keenam, bahwa sebagai usaha kebudayaan, maka setiap pendidikan wajib memelihara dan meneruskan corak warna dan garis hidup yang terdapat dalam setiap aliran kebatinan dan kemasyarakatan untuk mencapai keluhuran dan kehalusan hidup dan penghidupan menurut masing-masing aliran yang menuju ke arah adab kemanusiaan.

Azas ketujuh, pendidikan dan pengajaran rakyat sebagai usaha untuk mempertinggi dan menyempurnakan hidup dan penghidupan rakyat, adalah menjadi kewajiban negara dan harus dilakukan sebaik-baiknya oleh pemerintah, dengan memperhatikan kekhususan dan

keistimewaan yang berhubungan dengan hidup kebatian, serta memberi kesempatan pada setiap warga negara untuk menuntut kecerdasan budi, pengetahuan dan kepandaian yang setinggi-tingginya, sesuai dengan kemampuannya.

Ketujuh azas dasar tersebut yang dijadikan sebagai azas dasar pendidikan Tamansiswa. Pemikiran pendidikan yang lahir di tengah pergolakan bangsa menuju kemerdekaan dan pemikiran tentang dasar-dasar masyarakat baru setelah kemerdekaan tercapai, maka dasar-dasar pemikiran yang sempat dirumuskan sebenarnya merupakan suatu rangkaian yang ditawarkan kepada segenap bangsa Indonesia untuk dikembangkan sesuai dengan perubahan alam dan zaman (Abdurrachman Srjomihardjo, 1986:206).

Pada masa kolonial, gagasan-gagasan dasar tersebut telah dicoba untuk diimplementasikan sebagai pelaksanaan suatu teori pendidikan ekstra kolonial, artinya mencoba untuk mengimbangi sistem pendidikan kolonial dengan sistem pendidikan yang bersumber pada kebudayaan sendiri dan kepercayaan atas kekuatan sendiri untuk tumbuh.

Saat kongres Tamansiswa pada tahun 1946, dicoba dirumuskan kembali pernyataan azas dasar tersebut, ditemukanlah Panca Dharma sebagai dasar Tamansiswa, yang berisi: kemerdekaan; kodrat alam; kebudayaan; kebangsaan; dan kemanusiaan.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara (1955:357) harus ditujukan pada kecakapan panca indera, tajamnya pikiran, jernihnya perasaan, tetap dan kuatnya kemauan dan tenaga serta pada umumnya masaknya budi pekerti; inilah tiang-tiang kemerdekaan hidup. Adapun cara melakukannya adalah dengan jalan memberi contoh, ibadat dan pengajaran, sedangkan murid membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Tugas guru adalah mengamati dengan perhatian, dan hanya menolong di mana perlu. Perintah dan paksaan hanya boleh dipakai untuk tingkat tertentu, murid harus dibiaskan bergantung pada disiplin kebatinannya sendiri. Segala cara pendidikan harus sesuai dengan cara hidup, yakni adat istiadat masing-masing, itulah yang dimaksud dengan pendidikan dan pengajaran nasional.

Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara (1955:358) memperkenalkan *among systeem* (sistem among). Sistem among adalah cara pendidikan yang dipakai dalam sistem Tamansiswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat-irodat murid, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya. Oleh karena itu, perintah dan paksaan dengan hukuman harus diganti dengan aturan: memberi tuntunan dan menyokong anak-anak dalam tumbuh kembangnya menurut kodratnya sendiri, menghilangkan segala hambatan yang menghalangi pertumbuhan dan perkembangan sendiri itu dan mendekatkan anak-anak pada alam dan masyarakatnya.

Berdasarkan konsep pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ki Hadjar Dewantara: 1) menempatkan anak sebagai sentral pendidikan; 2) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang bersifat dinamis; 3) mengutamakan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak; 4) mengisi ruh pendidikan nasional dengan wawasan kebudayaan, kebangsaan, dan kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Surjomihardjo. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa dalam sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Agus purnomo. (1988). *Implementasi konsepsi Ki Hadjar Dewantara tentang jiwa merdeka sebagai pencerminan eksistensi manusia*. Yogyakarta: UST
- Fudyartanto. (1987). *Tinjauan filosofis terhadap sistem among dan penerapannya dalam pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Heafford, M.R. (1961). "Pestalozzi". *The library of educational thought*. London: Methuen & Co LTD.
- Ki Hadjar Dewantara. (1964). *Kenang-kenangan promosi doktor honoris causa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tam-sis.
- _____. (1977a). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- _____. (1977b). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- _____. (2008). "Kebangkitan pendidikan nasional, menggali butir-butir pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk memaknai Kebangkitan nasional." *Kumpulan tulisan*. Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualaman.
- _____. (1951a). Hal pendidikan; Diktat K.H.D. *Pusara*. Djilid XIII No.3, 59-64.
- _____. (1951b). Sifat dan maksud pendidikan I. *Pusara*. Djilid XIII No.4, 65-68.
- _____. (1951c). Sifat dan maksud pendidikan II. *Pusara*. Djilid XIII No.5.
- _____. (1955). "Pangkal-pangkal roch Tamansiswa". Dalam buku *Peringatan Tamansiswa 30 tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- _____. (1964). *Asas-asas dan dasar-dasar Tamansiswa*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Tamansiswa.
- Ki Gunawan. (1989). "Aktualisasi konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di gerbang abad XXI. Dalam buku *Ki Hadjar Dewantara, dalam pandangan para cantrik dan mentriknnya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Ki Iman Sudijat. (1989). "Pamong yang berwatak satria pinandhita dan pandhita sinatria". Dalam buku *Ki Hadjar Dewantara, dalam pandangan para cantrik dan mentriknnya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Mohammad Tauchid. (1968). *Ki Hadjar Dewantara: pahlawan dan pelopor pendidikan nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Suparto Rahardjo. (2010). *Ki Hadjar Dewantara, biografi singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.